

# Implikasi PTM Terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo

Khairawati Damsi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia; heradamsi18@gmail.com

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Limited PTM;  
Affective Realm;  
Psychomotor Area,

### Article history:

Received 2022-06-09  
Revised 2022-09-12  
Accepted 2022-12-03

## ABSTRACT

Focusing on the form of implementing PTM is limited to PAI subjects. The purpose of this study, the implications of PTM are limited to the affective and psychomotor domains of students in PAI subjects at UPT SMA Negeri 1 Palopo. This type of descriptive qualitative research. The results of the study show that the implementation of limited PTM is highly appreciated by teachers and students because the learning interactions are different when online so that students experience the direct transfer of knowledge, attitudes, and different learning experiences. Implementation of limited face-to-face learning is carried out in accordance with health protocol procedures, guidelines for implementing limited PTM during the New Normal period. The school has planned and carried out in accordance with limited face-to-face learning procedures, but in terms of implementing the teaching and learning process in class, the delivery of material is quite condensed, and only conveys important points and emphasizes the completion of assignments, so that students are driven by time and maximize time available so that they must focus on following the lesson. Teachers do not use interactive learning models and do not involve innovative learning media that support the concrete delivery of information to students, so that this has implications for the development of the affective and psychomotor domains of students as well as student activities in schools and the development of these two aspects cannot be carried out maximally.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Khairawati Damsi

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia; heradamsi18@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan persatuan bangsa-bangsa (UNESCO) menyebutkan bahwa pembelajaran yang terputus atau *interrupted learning* adalah salah

satu resiko dan konsekuensi merugikan paling tinggi yang ditimbulkan oleh penutupan satuan pendidikan akibat pandemi Covid-19 kesehatan fisik dan mental anak-anak. Satuan pendidikan formal secara tatap muka atau jarak jauh memberikan pengetahuan dan keterampilan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, namun ketika pembelajaran di satuan pendidikan diputus dalam arti tidak normal seperti kondisi pandemi Covid-19 ini, maka terjadilah gangguan kepada peserta didik. Terganggunya pendidikan formal berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik, terutama mereka yang kurang beruntung karena akses yang tidak merata terhadap sumber daya pendidikan (Mustafa, Mustikaningsih, & Imayanti, 2021). Kondisi pandemi Covid-19 ini, mengakibatkan perubahan yang luar biasa pada seluruh lembaga pendidikan, dimana setiap satuan pendidikan seolah dipaksa bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap secara prasarana.

Tentunya berdampak pula pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara *daring* kini harus melakukan PTM secara terbatas artinya waktu dan jumlah siswa dibatasi dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dituntut memberikan pengajaran yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif dalam rangka mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hayani & Ilmiah, 2020).

UPT SMA Negeri 1 Palopo merupakan salah satu sekolah yang tidak hanya peduli dengan prestasi akademik saja tetapi juga sangat memperhatikan akhlak peserta didiknya, oleh karena itu UPT SMA Negeri 1 Palopo menerapkan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui berbagai kegiatan sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada proses pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, salah satunya adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh kegiatan psikomotorik dalam pembelajaran PAI yaitu kegiatan sholat dhuha, baca qur'an serta yang lainnya. Namun disisi lain, dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih didominasi oleh ranah kognitif, sehingga kegiatan pembelajaran masih banyak sebatas pada penyampaian pengetahuan kepada peserta didik.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran diarahkan pada proses penataan kegiatan pembelajaran dengan merancang domain tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Guru PAI sebagai pelaksana sekaligus ujung tombak pendidikan dituntut memiliki kemampuan untuk merancang, mendesain dan menata komponen pembelajaran secara optimal sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar seorang guru. Idealnya, guru PAI harus mampu menterjemahkan kurikulum pendidikan agama Islam dalam bentuk ranah pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peran sekolah dan guru sangat penting dalam menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik baik, ranah kognitif, afektif maupun ranah psikomotorik. Peserta didik tidak hanya fokus dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, namun dapat mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru (Suparman, 2010).

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang didalamnya membahas dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam meliputi Al-Qur'an, aqidah, akhlaq, ibadah, dan tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan Pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas yaitu diartikan dengan

bimbingan jasmani dan rohani dalam proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Azra, 1999). Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di sekolah menduduki peranan yang strategis dalam upaya membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai syari'at Islam, sikap, kecerdasan, serta perilaku yang sesuai dengan syari'at Islam, sehingga mempelajari pendidikan agama Islam merupakan bagian dari prioritas yang diutamakan. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai luhur dalam mata pelajaran PAI yang perlu ditanamkan serta diteladani guna pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Carman, 2002).

Kebijakan PTM pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui 2 (dua) fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM di satuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru (Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/ 2021, 2021). Adapun beberapa prinsip pembelajaran antara lain sebagai berikut (Mustafa et al., 2021).

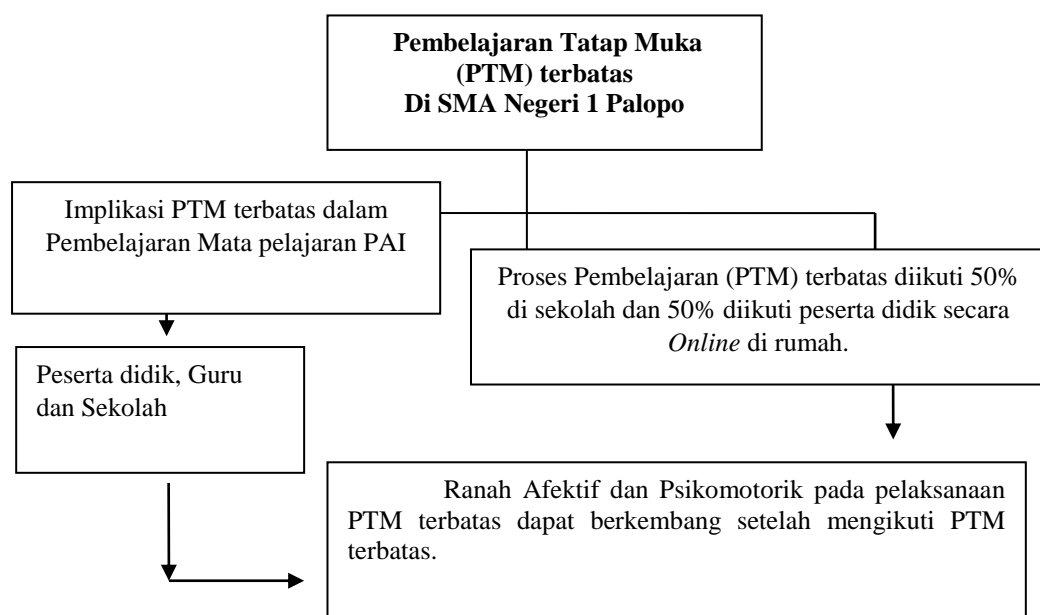
- a. Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh
- b. Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik
- c. Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik
- d. Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa
- e. Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat
- f. Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya
- g. Berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya, dan

h. Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.

Perkembangan belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe perkembangan belajar dimiliki peserta didik. Baik buruknya perkembangan dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Haris & Jihad, 2013). Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Pembelajaran dalam ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar siswa (Black & Morrison, 2014).

Materi yang menjadi fokus penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan yang tertuang dalam kemampuan dasar, yaitu: a. Beriman kepada Allah swt dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. b. Dapat membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya. c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam terutama ibadah mahdhah. d. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul saw serta *Khulafaur Rasyidin*. (Depag, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, Standar Penilaian di Kelas*: 2003). Kemampuan di atas merupakan kemampuan dasar dan menjadi acuan dalam menentukan materi untuk bahan penilaian pendidikan agama Islam yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.



**Bagan 1.** PTM Terbatas di SMA Negeri 1 Palopo

Bagan di atas menjelaskan bahwa implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan pembelajaran peserta didik berdampak terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Palopo. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran tentang implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, yang meliputi: bentuk pelaksanaan PTM terbatas pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, dampak pelaksanaan PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, dan implikasi pelaksanaan PTM terbatas pada mata pelajaran PAI kelas X implikasinya pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis suatu kejadian, fenomena dan keadaan secara sosial. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh (Hamidi, 2000) Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus penelitian dalam penelitian ini suatu bentuk susunan permasalahan yang akan dijelaskan sebagai pusat, sehingga mampu mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan tujuannya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diambil dari buku-buku penunjang, dokumen UPT SMA Negeri 1 Palopo, program kurikulum, dan foto-foto yang bersangkutan pada lokasi tersebut.

Menurut (Sugiyono, 2014) dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti berinteraksi dengan sumber data. Dengan kata lain, peneliti kualitatif mengenal betul orang yang akan memberikan data penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan kunjungan awal ke objek penelitian untuk mengenal situasi dan karakteristik lingkungan sosial di sekolah yang bersangkutan. Dalam kunjungan awal ini yang menjadi tujuan utama adalah guru kelas. Untuk memperoleh data dan informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen program sekolah dan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari studi dokumentasi ini dijadikan sebagai informasi pembanding terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan terhadap aktivitas, kejadian, serta kondisi atau suasana di sekolah yang menjadi objek penelitian.

Secara operasional langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Pengumpulan data dari sumber informasi dalam hal ini akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. 2. Observasi atau pengamatan adalah studi yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, sistematis, dan terencana sesuai tujuan yang akan dicapai dengan mengamati & mencatat seluruh kejadian dan fenomena yang terjadi dan mengacu pada syarat dan aturan dalam penelitian atau karya ilmiah. Hasil observasi ilmiah ini, dijelaskan secara teliti, tepat dan akurat, serta tidak diperbolehkan untuk ditambah atau dikurangi dan dibuat-buat sesuai keinginan peneliti. 3. Mengembangkan desain penelitian 4. Mengembangkan dan uji coba instrumen penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan tahapan sebagai berikut : 1) menyusun kisi-kisi instrumen; 2) menyusun pra instrumen penelitian; 3) menyusun draft instrument.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang selalu digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran tatap muka memiliki efektifitas yang baik pada mata pelajaran PAI karena penerapan model pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang secara langsung dan membangun interaksi serta kedekatan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dan lingkungannya.

Adapun keefektifan model pembelajaran tatap muka guru bisa memberikan materi dengan cara berinovasi mulai dari ceramah hingga metode pembelajaran yang lain sehingga kelas menjadi lebih aktif ditunjang dengan strategi, pendekatan dan metode diterapkan dalam meningkatkan suasana kelas menjadi hidup dan aktif karena adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik,

ketika siswa belum memahami materi maka siswa akan mengajukan pertanyaan kepada guru, dan ketika guru bertanya maka siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu model pembelajaran tatap muka lebih membuat aktivitas belajar siswa menjadi terkontrol selama pembelajaran berlangsung. Dengan model pembelajaran tatap muka guru bisa menilai langsung sikap dari peserta didik mulai dari keaktifan, kejujuran serta semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **Bentuk Pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo**

Bentuk pelaksanaan pembelajaran PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo mulai diterapkan sejak tahun ajaran baru atau semester gasal yaitu awal bulan November, tepatnya tanggal 4 November tahun 2021. Kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas tersebut telah melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Corona Virus Diseases (COVID-19) 2019. Keputusan tersebut antara lain. 1) Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, 2) Pendidik dan tenaga kependidikan telah divaksinasi, 3) Orang tua/wali peserta didik mengizinkan peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. dan 4) Jumlah peserta didik pada pembelajaran tatap muka terbatas adalah setengah dari jumlah peserta didik (maksimal 18 peserta didik dalam satu ruangan).

Pembelajaran tatap muka terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada minggu pertama untuk peserta didik dengan nomor urut ganjil, dan minggu berikutnya untuk peserta didik dengan nomor urut genap. Kedua sesi tersebut dilakukan dengan cara yang sama tanpa membedakan cara mengajar atau guru yang mengajar.

Sukmawati Syamsul mengungkapkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yaitu pertama kita bagi menjadi dua sesi berdasarkan absen kehadiran, jika sesi pertama belajar secara tatap muka terbatas atau tatap muka di kelas, maka sesi kedua mengikuti pembelajaran secara daring secara bersamaan. Kedua durasi waktu dalam pembelajaran di pangkas dari 1 jam = 45 menit menjadi 1 jam = 25 menit. Ketiga jadwal PTM terbatas bagi yang hadir di sekolah kita bagi berdasarkan urutan absen, misalkan minggu pertama kelas X dengan sesi 1, dengan urutan absen 1 sampai 18 maka minggu berikutnya sesi 2 dengan urutan absen 19 sampai 36, begitupun dengan kelas XI dan kelas XII, dan selanjutnya. PTM terbatas dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 11.55.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di UPT SMA Negeri 1 Palopo dengan menerapkan sistem sesi dengan pembagian berdasarkan nomor urut absen kehadiran dan pertemuan dalam 1 minggu dibagi berdasarkan urutan absen kehadiran. Namun kedua sesi tersebut masih dirasa kurang optimal jika dilihat dari guru yang baru saja mengalami pembelajaran tatap muka karena tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai dengan rencana.

### **Dampak Pelaksanaan PTM Terbatas pada Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo**

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, guru dituntut untuk melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran *online*. Dengan menggunakan dua model pembelajaran tersebut membuat para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menemui masalah.

Menurut Sintang Kasim kita bersyukur karena sekarang sudah boleh belajar tatap muka di sekolah walaupun masih dalam keadaan jumlah yang hadir hanya 50 % tapi paling tidak kita sudah bisa bertatap muka dengan di sekolah dalam pembelajaran khususnya pendidikan Agama Islam Dan Budi pekerti. Tapi dengan adanya PTM terbatas ini kayaknya semakin rumit kita mengajarkan disatu sisi kita harus mengajar langsung di kelas secara tatap muka terbatas dan di sisi lain kita juga harus mengajar secara *online*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat memberikan informasi bahwa pembelajaran tatap muka terbatas menimbulkan masalah baru bagi pendidik karena harus mengajar dengan dua model yaitu *online* dan tatap muka terbatas dan juga menguras tenaga dan pikiran karena harus mengajar dan mengontrol dua model pembelajaran.

Dampak pelaksanaan PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, pertama bagi pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara *online*, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. kedua bagi peserta didik yaitu mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterima, baik yang mengikuti pembelajaran tatap muka maupun *online*. terdapat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru, serta ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-Quran, dan juga terdapat peserta didik yang belum hafal doa-doa sehari-hari serta bacaan-bacaan dalam shalat.

### **Implikasi Pelaksanaan PTM Terbatas pada Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo**

Implikasi perkembangan ranah afektif dan psikomotorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pembelajaran, dengan pembelajaran menggunakan metode-metode yang lebih mengarah kepada ranah afektif dan psikomotorik, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam anak akan mampu menerima materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan bahasan-bahasan jenjang. Pendidik dan peserta didik menyadari tentang pentingnya hal itu, oleh karena itu kita selaku seorang guru Agama kelak, hendaknya menerapkan, menuntun, mengoptimalkan aspek ini, sehingga kelak anak itu sendirilah yang memetik buah dari kerja kerasnya.

Adanya pembatasan yang mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas harus menempuh pembelajaran jarak jauh atau *online*. Ketentuan dalam pembelajaran tatap muka yang terbatas ini tentunya membuat guru harus menyiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran ini juga perlu dibuat menjadi dua jenis yaitu desain pembelajaran tatap muka terbatas dan desain pembelajaran *online*. Selain harus menyiapkan dua model pembelajaran dengan desain yang berbeda, seorang pendidik juga harus merancang dan menyederhanakan materi pembelajar.

Menurut ibu Mirnawati selaku guru PAI di UPT SMAN 1 Palopo, menyatakan bahwa Dengan adanya PTM terbatas ini, menjadi angin segar bagi dunia pendidikan utamanya di UPT SMA Negeri 1 Palopo khususnya bagi pelajaran Agama, karena selama belajar daring yang lalu, banyak ditemui dalam pembelajaran. namun dalam PTM terbatas ini juga masih dijumpai *problem* utamanya dalam penyesuaian materi dan perubahan RPP. Materi harus disederhanakan karna alokasi atau durasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran hanya 30 menit dalam satu jam. Karena waktu hanya 30 menit dalam satu jam, jadi kita hanya menyampaikan poin-poin penting atau pokok pokok materi



saja itu pun terkadang belum selesai materinya waktunya sudah habis. Belum lagi tangani yang belajar *online* dengan berbagai masalahnya dan lain-lain”.

Berdasarkan keterangan di atas memberikan keterangan bahwa dalam penerapan pembelajaran tatap muka terbatas masih menemui problem selain harus menyiapkan materi dan penyederhanaan RPP, guru juga harus ahli dalam mengajarkan dua jenis pembelajaran sekaligus. Penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan dua jenis kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Selain problem yang telah dikemukakan di atas, dalam PTM terbatas ini juga masih menimbulkan masalah lainnya yaitu karna dalam pembelajaran tatap muka terbatas di bagi menjadi dua sesi yaitu sesi yang hadir di sekolah belajar secara tatap muka dan juga sesi yang belajar online ini membuat pendidik tidak fokus pada kedua sisi tersebut tetapi hanya fokus pada sesi yang tatap muka terbatas saja.

Pendidikan merupakan salah satu sarana pengembangan diri manusia untuk memberikan bekal-bekal kehidupan dari padanya. Untuk memenuhi bekal hidup yang relevan dan berguna bagi manusia maka proses pendidikan haruslah bermutu. Dalam arti pendidikan tidak hanya sebatas pada penyampaian teori saja, namun juga sampai pada aplikasi atau praktek dari teori tersebut. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut maka teori pembelajaran tentang ranah afektif dan psikomotorik sangat diperlukan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI yang sarat dengan khasanah nilai-nilai universal yang bersumber dari agama Islam. Oleh karena itu, dari uraian yang telah dibahas mengenai pendidikan agama Islam dan ranah afektif dan psikomotorik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI pada ranah afektif dan psikomotorik merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan pada upaya seorang pendidik dalam mengaplikasikan atau mempraktikkan teori yang telah disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang implikasi PTM terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Bentuk pelaksanaan PTM terbatas di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Guru membagi setiap kelas menjadi dua sesi berdasarkan urutan absen kelas, sebagian peserta didik belajar di sekolah sebagiannya di rumah, Pekan pertama kelas X, XI, dan XII peserta didik dengan urutan absen 1 sampai 15 mengikuti pembelajaran sesi 1 pada pekan pertama mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, dan peserta didik yang lain mengikuti pembelajaran online. Pendidik melakukan dua jenis pembelajaran sekaligus yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran online.

*Kedua*, Dampak pelaksanaan PTM terbatas terhadap perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo, pertama bagi pendidik yaitu adanya keterbatasan dalam mengontrol peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara online, penyampaian materi terkesan terburu-buru karena durasi waktu yang terbatas. kedua bagi peserta didik yaitu mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan jenis pembelajaran yang diterima, baik yang mengikuti pembelajaran tatap muka maupun online.

terdapat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru, serta ditemukannya peserta didik yang belum mahir dalam membaca dan menulis Al-Quran, dan juga terdapat peserta didik yang belum hafal doa-doa sehari-hari serta bacaan-bacaan dalam shalat.

*Ketiga*, Implikasi pembelajaran tatap muka terbatas terhadap perkembangan ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran PAI. Perkembangan ranah kognitif (pengetahuan) mencakup hafalan dan ingatan, pemahaman (comprehension), dan penerapan (application). Selanjutnya, implikasi ranah afektif (sikap) mencakup a) merespon dan menanggapi (receiving dan attending) stimulus dari luar dan menilai dan menyatakan sikap (valuing). Sedangkan implikasi ranah psikomotorik (keterampilan) mencakup keterampilan yang berhubungan dengan gerak dalam bentuk keterampilan bertanya, shalat lima waktu, memberi contoh disiplin baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

## REFERENSI

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Bandung: Logos Wacana Ilmu.
- Black, S., & Morrison, A. J. (2014). The Character of Global Leaders. In *Advances in Global Leadership* (hal. 183–204). Bradford: Emerald Group Publishing Limited.
- Carman, J. M. (2002). Blended learning design: Five key ingredients. *Learning*, 11(October), 2007. <https://doi.org/10.1109/CSSE.2008.198>
- Hamidi. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Haris, A., & Jihad, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hayani, R. A., & Ilmiah, D. W. (2020). Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Kontekstualisasi Materi Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 254–266. Diambil dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9944>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/ 2021, N. 384 T. 2021; N. H. 01. 08. M. N. 440-717. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta.
- Mustafa, S., Mustikaningsih, H., & Imayanti, R. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian (cet-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Pendidikan*. In *Statistika Untuk Penelitian*.
- Suparman. (2010). *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.